

# Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Bimbingan Klasikal untuk Mengembangkan Karakter Santri

Alief Laili Budiyono<sup>1</sup>, Aji Mulya Pratama<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang

lailialif9@gmail.com, pratamajimulya@gmail.com

## ABSTRACT:

*Low morals, ethics and discipline are important to develop among students. Thus, efforts are needed to develop the character of the students, of course with an approach that is in accordance with the culture of the students, which is closely related to Islamic values. This research uses a literature review method which aims to internalize Islamic values in classical guidance services to develop the character of students. The results of this research show that Islamic values can be integrated into classical guidance services to develop the character of students.*

**Keywords:** *Classical Guidance; Islamic Values; Character Education*

## ABSTRAK:

Rendahnya moral, etika, serta kedisiplin penting untuk dikembangkan dikalangan santri. Dengan demikian perlu upaya dalam mengembangkan karakter santri tentu dengan pendekatan yang sesuai dengan budaya santri yang erat dengan nilai nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan metode literature review yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai nilai islam dalam layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan karaktersantri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai islam dapat diintergrasikan dalam layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan karakter santri.

**Kata Kunci:** Bimbingan Klasikal, Nilai-Nilai Islam, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Karakter adalah watak yang terus menerus berkembang. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan memiliki budi pekerti yang baik (Saihu & Rohman, 2019). Karakter individu diperoleh dari pengamatan individu terhadap orang lain yang sering berada di disekitarnya sehingga individu dapat meniru dan melakukannya seperti yang ia lihat. Perkembangan karakter individu juga dapat dipengaruhi oleh cara belajar individu (Setiyati, 2019). Oleh karena itu karakter dapat dibentuk dan dipahami kepada individu. Pembentukan karakter individu harus dilaksanakan dengan melibatkan beberapa aspek seperti pengetahuan, perasaan, cinta dan perilaku atau tindakan yang sistematis dan berkesinambungan (Sukari, 2022)

Untuk memiliki karakter yang baik diperlukan upaya dengan adanya pendidikan. Pendidikan karakter menjadi tugas yang sangat penting bagi lembaga pendidikan yang kurang mendapat perhatian, sehingga timbul pandangan pro dan kontra yang menjadi wacana pendidikan karakter (Sukari, 2022). Pembentukan karakter diharapkan dapat di implementasikan melalui lembaga pendidikan, seperti sekolah, universitas, dan pesantren. Pembentukan karakter menjadi peran penting pendidikan di pondok pesantren karena telah terbukti bahwa pesantren dapat membantu menumbuhkan karakter bangsa (Sukari, 2022). Pendidikan karakter di pesantren bukan menjadi hal yang baru, karena sejak dini karakter santri telah dibentuk melalui adanya budaya pesantren sehingga terciptalah akhlak yang baik bagi santri (Yudhi, 2020). Pendidikan karakter individu harus dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis yang melibatkan beberapa aspek seperti *knowledge, loving, feeling, dan acting* (Chandra, 2020).

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pesantren mulanya sebagai pranata yang berfungsi sebagai pemberian respons adanya problematika sosial di lingkungan masyarakat, terutama perihal karakter yang semakin rontoknya moral (Saihu & Rohman, 2019). Seperti rendahnya etika, moral, dan kedisiplinan menjadi

problematika karakter bangsa yang saat ini diperbincangkan (Sukari, 2022). Kusumawati (2022) juga menyebutkan bahwa beberapa persoalan yang menyebabkan pendidikan karakter penting untuk dilakukan karena adanya penyalahgunaan narkoba dan seks bebas dikalangan remaja. Selain itu, adanya jumlah santri yang tergolong banyak dan pergaulan dengan masyarakat sekitar juga memberikan dampak pada perilaku yang kadang tidak terkontrol (Sauri & Budimansyah, 2014).

Dari problematika yang disebutkan diperlukan sebuah layanan yang dapat memberikan wawasan kepada santri dalam mengembangkan karakter. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pemberian bimbingan klasikal. Setiyati (2019) juga berpendapat bahwa bimbingan klasikal menjadi layanan yang tepat untuk memfasilitasi individu berkaitan dengan problematika pendidikan karakter. Bimbingan klasikal adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan secara menyeluruh sehingga individu dapat memahami dan mengerti mengenai topik yang diasampaikan (Lestari *et al.*, 2022)

Telah dilakukan studi penelitian terdahulu mengenai bimbingan klasikal. Pertama penelitian oleh Karpika & Mentari (2020) menyebutkan bahwa bimbingan klasikal dengan muatan Tri Hita Karana dinilai efektif karena mampu meningkatkan karakter peserta didik yang dilihat melalui adanya peningkatan rata-rata 27 % pada siklus I dan 57,6% pada siklus II. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al* (2022) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan karakter kepercayaan diri siswa. Hal tersebut dilihat melalui adanya peningkatan karakter kepercayaan diri sebesar 49% setelah diberikan layanan bimbingan klasikal. Ketiga penelitian oleh Kusumawati (2022) yang menyebutkan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan klasikal pendekatan *experiential learning* siswa mengalami peningkatan karakter *self leadership*. Keempat penelitian yang dilakukan oleh Pranata & Barus (2019) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, siswa merasa lebih kreatif, dapat

mencoba melakukan sesuatu yang bau, dapat menilong orang lain, dapat memperbaiki perilaku.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu disebutkan bahwa bimbingan klasikal menjadi upaya yang efektif untuk problematika karakter individu. Akan tetapi lembaga pendidikan Islam disebut pesantren ini pada kenyataannya sangat beragam (Hayati et al., 2023). Fungsi utama dari pesantren adalah menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (Safitri et al., 2022). Oleh karena itu diperlukan sebuah kebaruan dan penyesuaian layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan karakter santri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai islam dalam layanan bimbingan klasikal. Nilai-nilai Islam merupakan nilai luhur yang diberikan dan diterima dalam diri. Internalisasi nilai-nilai islam adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam hati (Riskiyah & Muzammil, 2020). Menanamkan nilai-nilai Islam seperti nilai Al-Qur'an dapat dilakukan dengan membangun pendidikan karakter kepada santri (Safitri et al., 2022). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Islam dalam bimbingan klasikal untuk mengembangkan karakter santri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka. Literature review merupakan salah satu metode dalam penelitian dimana peneliti mengkaji sebuah gagasan atau tujuan mengenai sesuatu yang menjadi topik pembahasan penelitian. Untuk dapat mengkaji literatur yang sesuai dengan topik penelitian maka peneliti dapat memperolehnya melalui sumber yang asli dengan cara membaca, memahami, menelaah dan mereview bacaan yang diperoleh (Ridwan et al., 2021). Adapun tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut.



**Gambar 1.** Tahapan penelitian

Perolahan *literature* dilakukan dengan beberapa pencarian melalui *google scholar* dengan kata kunci pendidikan karakter, nilai-nilai Islami, dan bimbingan klasikal. Melalui kajian literatur ini dihasilkan beberapa data berupa kesimpulan dari peneliti terdahulu yang sesuai dengan topik yang disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *literature review* yang dilakukan peneliti diperoleh sepuluh artikel relevan dari empat puluh artikel yang sesuai dengan kata kunci pencarian pendidikan karakter, nilai-nilai islami, dan bimbingan klasikal. Berikut adalah daftar *literature* yang dikaji lebih lanjut.

**Tabel 1.** Daftar Literatur yang Dikaji

<b>Penulis dan Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
(Hayati et al., 2023)	Penguatan Nilai Tasamuh Melalui Bimbingan Klasikal di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi	Kuantitatif dan Kualitatif	Pendekatan ABCD dan layanan bimbingan klasikal dengan nilai tasamuh menjadi alternatif yang efektif dalam menciptakan perubahan sosial santri yang positif seperti toleransi, keberagaman, dan kerukunan.
(Safitri et al., 2022)	Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri	Deskriptif Kualitatif	Penelitian menyebutkan bahwa santri merasakan perubahan dalam diri mereka yang berkaitan dengan karakter para

			santri ketika dilandasi oleh ajaran Islam.
(Lestari, Santoso & Rahmawati, 2022)	Penguatan Karakter Kepercayaan Diri Melalui Bimbingan Klasikal dengan Experiential Learning	Penelitian Tindakan Kelas	Adanya peningkatan kepercayaan diri siswa setelah diberikan layanan bimbingan klasikal Experiential Learning kelas VII SMPN 1 Jati Kudus. Hal tersebut dilihat melalui terjadi peningkatan karakter kepercayaan diri sebesar 49%
(Kusumawati, 2022)	Peningkatan Karakter Self Leadership Melalui Bimbingan Klasikal Pendekatan Experiential Learning Siswa SMAN 1 Garum	Penelitian Tindakan Kelas	Terdapat peningkatan skor karakter <i>self leadership</i> peserta didik setelah mengikuti bimbingan klasikal pendekatan experiential learning
(Munirah et al., 2022)	Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren	Kualitatif	1. Aktualisasi nilai-nilai Islam di pondok pesantren Puteri Ummul Mukminin Makassar telah berjalan dengan baik walaupun hasilnya belum maksimal

			2. Faktor pendukung pengaktualisasian nilai-nilai Islam adanya kerjasama antara guru, pembina oesantren, lingkungan, dan masyarakat setempat.
(Karpika & Mentari, 2020)	Penerapan Bimbingan Klasikal Berbasis Tri Hita Karana dalam Meningkatkan Karakter Siswa	Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling	Bimbingan klasikal dengan muatan Tri Hita Karana dinilai efektif karena mampu meningkatkan karakter peserta didik yang dilihat melalui adanya peningkatan rata-rata 27 % pada siklus I dan 57,6% pada siklus II
(Pranata & Barus, 2019)	Peningkatan Karakter Bersahabat Melalui Bimbingan Klasikal Experiential Learning	Penelitian Tindakan Kelas	1. Bimbingan klasikal experiential learning dapat meningkatkan karakter bersahabat siswa SMP Aloysius Turi 2. Siswa memiliki perubahan setelah mengikuti layanan seperti lebih kreatif, dapat membantu orang lain, berani mencoba hal baru,

			bertanggung jawab, aktif, menghargai orang lain, dapat bekerjasama, meningkatnya kesadaran untuk memperbaiki diri
(Ariffin, 2019)	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islami dalam Membentuk karakter Santri	Deskriptif Kualitatif	Internalisasi pendidikan islam dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren dilakukan dengan realisasi kurikulum. Nilai karakter yang dibangun adalah karakter religius, sopan santun, tanggung jawab, gemar membaca, dan hormat kepada pengasuh.
(Oktari & Kosasih, 2019)	Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren	Deskriptif Kualitatif	Pesantren Manarul Huda menanamkan pendidikan karakter religius melalui berbagai aktivitas sehari-hari dan pendidikan karakter mandiri yang diterapkan melalui kegiatan kewirausahaan.
(Sauri & Budimansyah, 2014)	Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya	Kualitatif Naturalistik	1. Nilai kearifan lokal yang Terdapat di dalam pesantren adalah santun, karismatik, disiplin,

	<p>Pembinaan Karakter Santri</p>		<p>etika, tata krama, keteladanan, syukur dan sabar, Kerjasama, tanggung jawab, kebersihan, keimanan, Kesehatan, keindahan, kerapian, kewibawaan, ketaqwaan, dan kearifan.</p> <p>2. Pemimpin pesantren berupaya melakukan pembinaan karakter santri dengan cara berusaha, berdo'a, bertawakal dan husnu dzan.</p>
--	----------------------------------	--	--

### **Pendidikan Karakter Santri**

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang dimiliki individu yang terbentuk dari adanya internalisasi berbagai macam keyakinan yang menjadi cara pandang, cara dalam berpikir, dan cara dalam melakukan sesuatu (Budiyono, 2024). Istilah karakter pada hakikatnya serupa dengan akhlak, akan tetapi akhlak bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan karakter lebih bersumber pada norma, masyarakat, dan keluarga (Sauri & Budimansyah, 2014). Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan satu sama lain yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perilaku yang bermoral (Lickona, 1991). Individu yang memiliki karakter yang baik adalah individu yang memiliki tiga aspek yang terdiri dari mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan. Membentuk karakter individu yang efektif dapat dilakukan dengan melibatkan tiga aspek tersebut (Oktari & Kosasih, 2019).

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dengan memahami dan melancarkan nilai-nilai etika yang melibatkan beberapa aspek seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik (Budiyono, 2024). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Oktari & Kosasih (2019) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter menjadi proses yang dilakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai positif kepada individu agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan agama, budaya, maupun ajaran bangsa. Pendidikan karakter menjadi hal yang penting ditanamkan kepada individu sebagai langkah awal dalam mengatasi keadaan bangsa Indonesia yang mengalami krisis akibat mengurangnya nilai-nilai karakter yang dimiliki anak bangsa (Lestari *et al.*, 2022). Pendidikan karakter merupakan tugas semua golongan sehingga dapat bersama-sama berkontribusi dalam mewujudkan insan yang berkarakter (Kusumawati, 2022). Pendidikan karakter diperlukan dalam memasuki sistem pendidikan (Sukari, 2022).

Pendidikan karakter tidak hanya penting ditanamkan di lingkungan sekolah saja, melainkan juga penting ditanamkan di pesantren. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Ariffin (2019) bahwa alasan diberlakukannya pendidikan karakter di pesantren karena santri masih rentan dengan adanya pengaruh yang negatif dari pergaulannya sehingga masih ada santri yang mengalami degradasi moral saat ini. Selain mengajarkan nilai-nilai agama, pesantren juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dimana letak pesantren itu berada (Saihu & Rohman, 2019). Pesantren juga disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) ataupun rekayasa sosial (*social engineering*) yang keberadaannya membebaskan masyarakat dari runtuhnya ketidakadilan, moral, dan kemiskinan (Saihu & Rohman, 2019).

Tujuan dari adanya pendidikan karakter santri juga merupakan tujuan didirikannya pesantren menjadi dasar dari setiap kebijakan yang diterapkan di pesantren. Harapannya setiap luaran dari pesantren memiliki dua dimensi kompetensi yakni menjadi insan yang memiliki intelektual dan spiritualitas yang tinggi dengan kata lain bahwa santri diharuskan memiliki bekal dunia dan bekal akhirat (Ariffin, 2019). Pendidikan dalam pesantren

menyimpan karakter yang khas, tidak hanya dalam sistem, melainkan juga dalam perannya (Oktari & Kosasih, 2019). Bagi para santri pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap pemeliharaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan bagi lingkungan masyarakat, pendidikan karakter sebagai pedoman hidup yang lebih bermakna (Safitri et al., 2022)

### **Internalisasi Nilai-Nilai Islami Melalui Bimbingan Klasikal**

Bimbingan konseling menjadi peranan penting dalam upaya membantu mengembangkan potensi individu dan penanaman nilai-nilai positif agar menjadi pribadi yang baik. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat dilakukan secara individu, kelompok maupun klasikal. Akan tetapi melihat kebutuhan dilapangan yang mencakup seluruh peserta didik secara luas maka pelaksanaan layanan dapat melalui bimbingan klasikal guna lebih efektif dan efisien (Fathimatuzzahrah, 2020). Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan secara menyeluruh di dalam kelas sehingga peserta didik dapat memahami dan mengerti mengenai topik yang disampaikan (Lestari et al., 2022).

Bimbingan klasikal dapat mendukung individu dalam menyesuaikan diri, dapat mengambil keputusan hidupnya sendiri, mampu beradaptasi dengan kelompoknya, dapat meningkatkan harga diri, konsep diri, dan mampu dapat menerima dan memberikan dukungan kepada individu lain support dan memberikan support pada orang lain (Rosidah, 2017). Bimbingan klasikal berkontribusi besar dalam perkembangan individu hingga dapat mencapai karakter yang diinginkan. Bimbingan klasikal menjadi layanan yang fleksibel yang dapat diaplikasikan untuk mengembangkan, mencegah hingga memelihara individu (Pranata & Barus, 2019). Bimbingan klasikal tidak hanya diterapkan dilingkungan sekolah saja melainkan di lingkungan pesantren. Hal tersebut juga selaras dengan Munadi et al (2018) yang menyatakan bahwa bimbingan klasikal menjadi

salah satu alternatif metode yang dapat membantu peserta didik yang tinggal di pondok pesantren.

Penerapan layanan klasikal diimplementasikan dengan menggunakan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam merupakan nilai luhur yang diberikan dan diterima dalam diri. Internalisasi nilai-nilai Islam adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam hati (Riskiyah & Muzammil, 2020). Nilai-nilai Islam dapat meliputi Al-Qur'an, Hadist, dan Al-Sunnah. Pendidikan karakter dengan muatan nilai-nilai Islam seperti Al-Qur'an tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk manusia tetapi dengan membiasakan, melatih, mencontohkan, dan menanamkan sifat-sifat yang baik, dan menjauhi perbuatan buruk (Safitri *et al.*, 2022).

Pelaksanaan bimbingan klasikal terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan, mentoring dan penilaian keberhasilan layanan (Fatimah, 2017). Internalisasi nilai-nilai Islam dilaksanakan pada tahap pelaksanaan, dimana bimbingan klasikal memuat materi-materi yang mendukung pembentukan karakter santri. Hal tersebut juga didukung oleh Safitri *et al* (2022) yang menjelaskan bahwa proses membentuk karakter dengan nilai-nilai Islam seperti Al-Qur'an diantaranya dengan memberikan pemahaman kepada santri, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan, dan pembudayaan sehingga dengan sendirinya akan menjadi karakter. Nilai-nilai Al-Quran dapat membentuk karakter yang baik terhadap santri di pondok (Safitri *et al.*, 2022).

Berdasarkan temuan terdahulu adapun beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan karakter santri sebagai berikut.

**Tabel 2.** Faktor Pendukung dalam Mengembangkan Karakter Santri

No	Faktor Pendukung	Upaya	Hasil
----	------------------	-------	-------

1	Faktor eksternal	Kerjasama guru mata pelajaran , pembina pesantren, lingkungan dan masyarakat	Individu dapat mengembangkan karakter yang baik seperti kreatif, dapat membantu orang lain, berani mencoba hal baru, bertanggung jawab, aktif, menghargai orang lain, dapat bekerjasama, meningkatnya kesadaran untuk memperbaiki diri.
		Realisasi kurikulum	
		Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan klasikal	
2	Faktor Internal	Berusaha, berdoa, bertawakal, husnuzan, mengikuti kegiatan penunjang seperti ekstrakurikuler	

Internalisasi nilai-nilai Islam di pesantren akan menghasilkan suatu perubahan yang positif pada sikap sosial santri, pembentukan karakter santri karena nilai tersebut menjadi nilai-nilai yang baik, penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Riskiyah & Muzammil, 2020). Melalui pendidikan karakter dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam bimbingan klasikal diharapkan dapat menjadikan individu yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya, tanpa paksaan, dan disertai rasa tanggung jawab.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai nilai islam dapat integrasikan dalam strategi bimbingan klasikal untuk mengembangkan karakter santri. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya terkait internalisasi nilai nilai islam untuk mengembangkan karakter santri. Saran bagi peneliti berikutnya agar dapat menguji secara dengan skala yang luas mengenai nilai nilai islam sebagai muatan bimbingan klasilkkan dapat secara efektif mengembangkan karakter santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariffin, M. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Santri. *Turatsuna*, 21(2), 52–59.
- Budiyono, A. L. (2024). Eksistensi Layanan Bimbingan dan Konseling Mengembangkan Karakter Peserta Didik dalam. *Ducare: Journal Of Education and Learning*, 1(1), 39–45.
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243–261. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>
- Fathimatuzzahrah, A. (2020). Keefektifan Format Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Stad Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.72>
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Smp Negeri 5 Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 25–37. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-03>
- Hayati, M. A., Ariyati, I., Fatimah, S., Maba, A. P., Susanti, R., & Hernisawati, H. (2023). Penguatan Nilai Tasamuh Melalui Layanan Bimbingan Klasikal di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3), 1–7. <https://doi.org/10.51214/00202303692000>

- Karpika, I. P., & Mentari, R. M. (2020). Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Tri Hita Karana dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 1(3), 464–470. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4286693>
- Kusumawati, T. (2022). Peningkatan Karakter Self Leadership melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Experiential Learning pada Siswa Kelas XII IPA 3 Di SMA Negeri 1 Garum Tahun Pelajaran 2019 / 2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 214–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/jpip.v2i2.394>
- Lestari, I., Santoso, S., & Rahmawati, A. (2022). Penguatan Karakter Kepercayaan Diri Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Experiential Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 5(1), 524–529. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/1522>
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Munadi, D., Adit, G. N., & Rosita, T. (2018). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Peserta Didik XI IPS 2 Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Sma Darul Falah Cihampelas. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1(3), 103–110. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i3.2757>
- Munirah, Marwati, & Hajar, A. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi*, 2(2), 63–70.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Pranata, Y. Y., & Barus, G. (2019). Peningkatan Karakter Bersahabat Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Experiential Learning. *SOLUTION, Journal of Counseling and Personal Development*, 1(1), 1–14.

- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Riskiayah, I., & Muzammil. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 25–39. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Rosidah, A. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 154–162. <https://doi.org/10.26638/jfk.53.2099>
- Safitri, M. N., Heryandi, M. T., Muzammil, Waziroh, I., Hosaini, & Arifin, M. S. (2022). Menanamkan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 06(2), 39–52.
- Saihu, & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 435–452. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.477>
- Sauri, S., & Budimansyah, D. (2014). Nilai Kearifan Lokal Pesantren dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri. *NIZHAM*, 3(2), 21–50.
- Setiyati, S. (2019). Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Pendekatan Holistik. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4314>
- Sukari, S. (2022). Implementasi Model, Nilai dan Keterlibatan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pesantren Salafiyah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 519–529. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3170>
- Yudhi, F. (2020). Model Pembinaan Karakter Santri dalam Pendidikan Pesantren. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 53–68. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/149>